

SKRIPSI

**PRODUKSI SISTEM TANDA I KETUT GEDE BENDESA
PADA PEMBELAJARAN TARI BAGI DISABILITAS RUNGU
DI SANGGAR TARI SEKAR DEWATA BALI**



Oleh:

Danti Gusniarti

2111984011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

**PRODUKSI SISTEM TANDA I KETUT GEDE BENDESA
PADA PEMBELAJARAN TARI BAGI DISABILITAS RUNGU
DI SANGGAR TARI SEKAR DEWATA BALI**



Oleh:

Danti Gusniarti

2111984011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
Dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PRODUKSI SISTEM TANDA I KETUT GEDE BENDESA PADA PEMBELAJARAN TARI BAGI DISABILITAS RUNGU DI SANGGAR TARI SEKAR DEWATA BALI diajukan oleh Danti Gusniarti, NIM 2111984011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

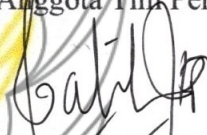
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dra. Supriyanti, M.Hum.
NIP 196201091987032001/
NIDN 0009016207

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

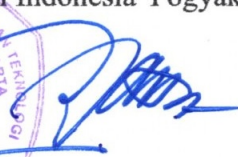

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NIP 199205032022032005/
NIDN 0003059209

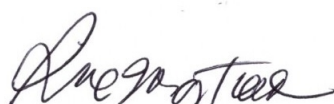
Yogyakarta, 11-06-25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

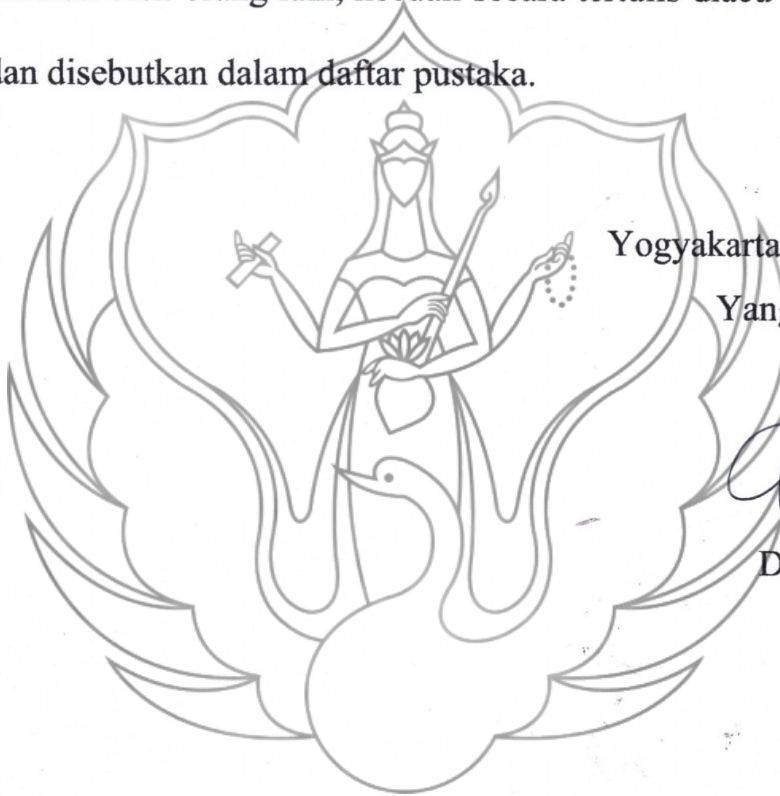
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Tari


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2025

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Danti Gusniarti', is written over the printed name.

Danti Gusniarti

KATA PENGANTAR

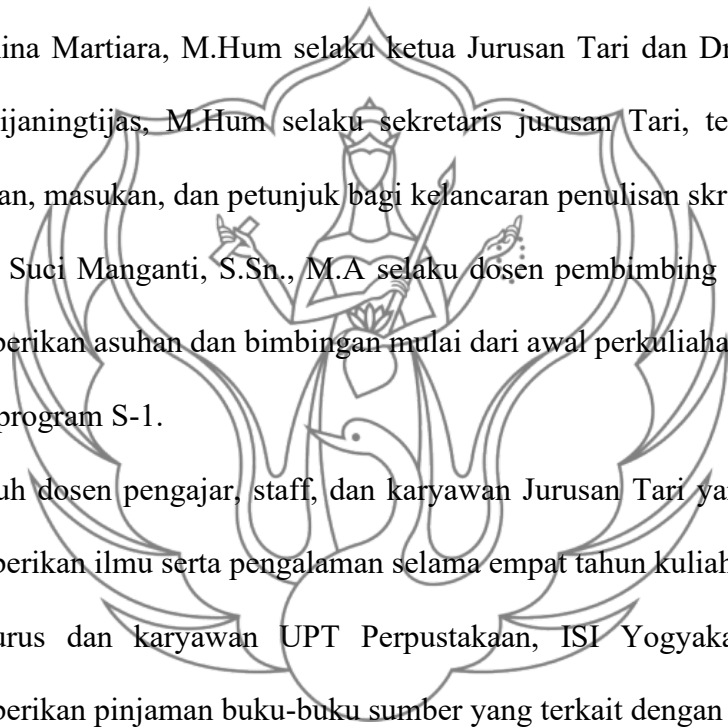
Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Sistem Tanda I Ketut Gede Bendesa Pada Pembelajaran Tari Bagi Disabilitas Rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

3. I Ketut Gede Bendesa, S.Sn selaku pendiri sekaligus pengurus Sanggar Tari Sekar Dewata yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku penguji ahli yang telah memberi masukan, kritik, dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Umar Nuryadin dan Ibu Supami, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.



10. Untuk kakakku Muhammad Affan, dan kedua adikku Risda Elisa Trisnati, Muhammad Reza, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menghibur di kala merasa sedih maupun lelah.

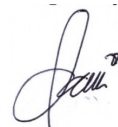
11. Ananda Satria Shodik Firdaus yang selalu menemani dan menjadi *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama proses penulisan skripsi. Terimakasih telah menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran dan selalu sabar dalam menghadapi penulis.

12. Kepada sahabat penulis, Shabrina Diva Hanis Putri, Ayu Wina Tirta, Wuri Widyastuti, Veronica Austine Hana terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Penulis,



Danti Gusniarti

**PRODUKSI SISTEM TANDA I KETUT GEDE BENDESA PADA
PEMBELAJARAN TARI BAGI DISABILITAS RUNGU DI SANGGAR
TARI SEKAR DEWATA BALI**

Oleh:

Danti Gusniarti
NIM: 2111984011

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisis “*Produksi Sistem Tanda I Ketut Gede Bendesa Pada Pembelajaran Tari Bagi Disabilitas Rungu Di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali*”. Sanggar Tari Sekar Dewata merupakan salah satu sanggar inklusi yang di dalamnya terdapat murid disabilitas runggu. Keterbatasan yang dimiliki disabilitas runggu, menjadikan adanya perbedaan cara berkomunikasi. Disabilitas runggu berkomunikasi dengan nonverbal yaitu bahasa isyarat. Hal tersebut menjadikan I Ketut Gede Bendesa sebagai pendiri sekaligus pengajar Sanggar Tari Sekar Dewata memproduksi tanda, sebagai media komunikasi penyampaian materi tari. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas runggu di Sanggar Tari Sekar Dewata.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan hal-hal dengan apa adanya, serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif, dengan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Dua cara pandang Saussure *Synchronic and Diachronic* dan *Signifier and Signified* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas runggu.

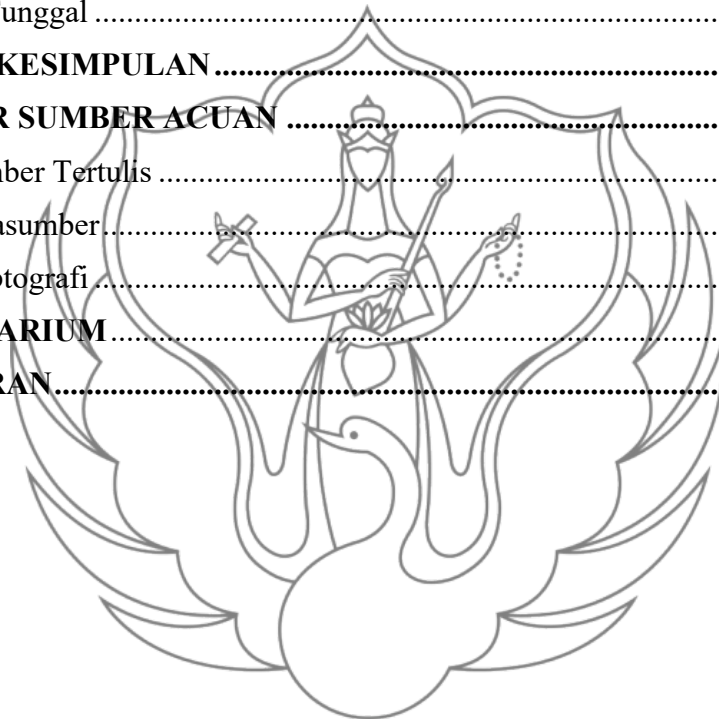
Tanda diproduksi mengacu pada BISINDO memiliki karakteristik seperti memunculkan ekspresi wajah, gerakan mulut dan memiliki kemiripan dengan bentuk gerak yang sebenarnya. Tanda paling dasar yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa adalah tanda sikap, tanda sikap kemudian dikembangkan menjadi tanda yang menginstruksikan suatu gerak tari. Tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa dimaknai sebagai aba-aba mulainya tarian, ekspresi, sikap dan gerak tari. Tanda harus disampaikan secara berurutan sehingga murid dapat melakukan motif gerak tari hingga repertoar Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal. Tanda tersebut dapat digunakan sebagai media komunikasi penyampaian materi, karena adanya kesepakatan pemahaman antara pengajar dan murid disabilitas runggu.

Kata kunci: *Disabilitas, Semiotika, Tari.*

DAFTAR ISI

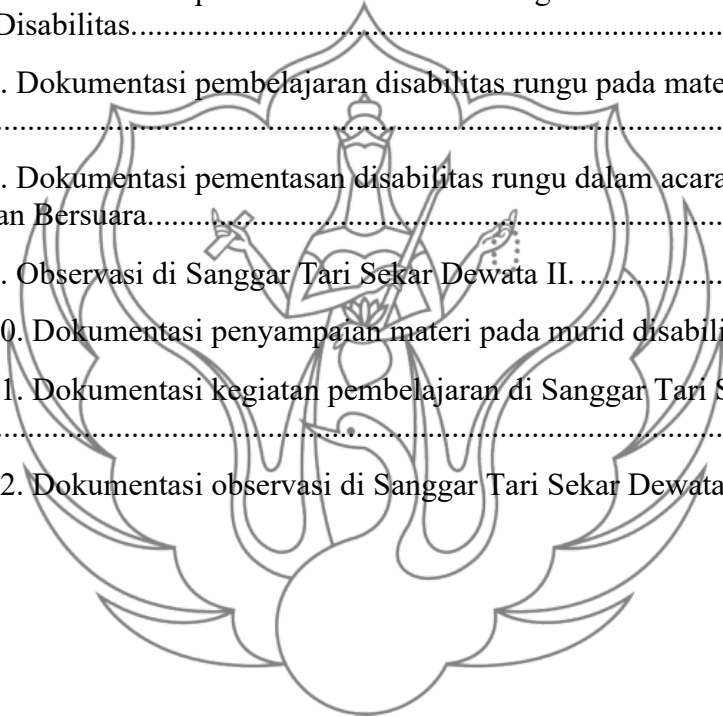
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan data	15
2. Pengolahan Data dan Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan Laporan	20
BAB II TINJAUAN UMUM PEMBELAJARAN TARI PENDET DAN TARI BARIS TUNGGAL PADA MURID DISABILITAS RUNGU DI SANGGAR TARI SEKAR DEWATA	22
A. I Ketut Gede Bendesa Pendiri Sanggar Tari Sekar Dewata Bali	22
B. Sanggar Tari Sekar Dewata Sebagai Sanggar Inklusi	24
C. Bahasa Isyarat Sebagai Media Komunikasi Pada Disabilitas Rungu	29
D. Tari Pendet	31
E. Tari Baris Tunggol	33

BAB III PRODUKSI SISTEM TANDA I KETUT GEDE BENDESA PADA PEMBELAJARAN TARI BAGI DISABILITAS RUNGU.....	35
A. Sistem Tanda Pada Tari Pendet	36
1. Produksi Tanda Pada Pembelajaran Tari Pendet	37
2. Makna Tanda Pada Pembelajaran Tari Pendet.....	50
B. Sistem Tanda Pembelajaran Tari Baris Tunggal	67
1. Produksi Tanda Pada Tari Baris Tunggal	68
2. Makna Tanda Pada Pembelajaran Tari Baris Tunggal.....	78
C. Produksi Sistem Tanda I Ketut Gede Bendesa Pada Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal	87
BAB IV KESIMPULAN.....	90
DAFTAR SUMBER ACUAN	91
A. Sumber Tertulis	91
B. Narasumber.....	93
C. Webtografi	94
GLOSARIUM.....	95
LAMPIRAN.....	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian.....	13
Gambar 2. Tari Pendet.	31
Gambar 3. Tari Baris Tunggal.	33
Gambar 4. Perbedaan bentuk huruf abjad bisindo dan sibi.....	39
Gambar 5. Dokumentasi pembelajaran disabilitas rungu pada materi Tari Baris Tunggal.	67
Gambar 6. Dokumentasi pementasan disabilitas rungu dalam acara Pentas Seni Bersama Disabilitas.....	97
Gambar 7. Dokumentasi pembelajaran disabilitas rungu pada materi Tari Baris Tunggal.	97
Gambar 8. Dokumentasi pementasan disabilitas rungu dalam acara Festival Air: Meraya dan Bersuara.....	98
Gambar 9. Observasi di Sanggar Tari Sekar Dewata II.	98
Gambar 10. Dokumentasi penyampaian materi pada murid disabilitas rungu.	98
Gambar 11. Dokumentasi kegiatan pembelajaran di Sanggar Tari Sekar Dewata I.	99
Gambar 12. Dokumentasi observasi di Sanggar Tari Sekar Dewata I.....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ekspresi wajah dan gerakan mulut pada Tari Pendet.	40
Tabel 2. Tanda <i>seledet</i> dan <i>pong</i>	43
Tabel 3. Tanda motif <i>ngotag</i> kanan.	44
Tabel 4. Tanda motif gerak <i>luk nerudut</i>	45
Tabel 5. Tanda sikap menari Pendet.	48
Tabel 6. Pengembangan tanda sikap menjadi tanda motif <i>agem</i>	49
Tabel 7. Tanda aba-aba pada pembelajaran Tari Pendet.	52
Tabel 8. Tanda sikap pada Tari Pendet.	56
Tabel 9. Tanda motif gerak Tari Pendet.	57
Table 10. Tanda frasa gerak Tari Pendet.	65
Tabel 11. Ekspresi wajah dan gerakan mulut pada Tari Baris Tunggal.	71
Tabel 12. Tanda motif gerak <i>ulap-ulap</i>	72
Tabel 13. Tanda motif gerak <i>jeriring</i>	73
Tabel 14. Tanda sikap <i>tapak sirang</i> Tari Baris Tunggal.	74
Tabel 15. Pengembangan tanda sikap tapak sirang menjadi motif gerak <i>malpal</i>	75
Tabel 16. Pengembangan tanda <i>malpal</i> menjadi tanda <i>nengklang</i>	76
Tabel 17. Tanda sikap pada Tari Baris Tunggal.	79
Table 18. Tanda motif gerak pada Tari Baris Tunggal.	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masyarakat Bali, kebudayaan dianggap bagian dari ritual keagamaan. Masyarakat Bali masih sangat melestarikan kesenian, salah satunya seni tari. Seni tari merupakan salah satu kesenian yang sering kali muncul disetiap ritual keagamaan, karena seni tari berjalan berdampingan dengan kepercayaan masyarakat Bali.¹ Sanggar Tari Sekar Dewata merupakan sanggar tari yang didirikan oleh I Ketut Gede Bendesa, sebagai salah satu bentuk untuk melestarikan kesenian. I Ketut Gede Bendesa merupakan alumnus mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang lulus pada tahun 1997. Pada tahun 2001 I Ketut Gede Bendesa memutuskan untuk kembali ke pulau Bali dan mendirikan Sanggar Tari Sekar Dewata. Awalnya sanggar tersebut didirikan untuk melatih anak-anak maupun orang dewasa yang ingin mempelajari Tari Bali. Namun pada tahun 2007, I Ketut Gede Bendesa mengunjungi salah satu panti asuhan yang berada di Gianyar. Panti asuhan tersebut di dalamnya terdapat anak-anak penyandang disabilitas rungu.

Penyandang disabilitas rungu yang ada di panti tersebut, memiliki semangat belajar yang tinggi dalam berkesenian. Namun I Ketut Gede Bendesa melihat penyandang disabilitas kurang diberi perhatian dan ruang dalam berkesenian. Dapat dilihat belum banyak sanggar, yang memberikan wadah untuk penyandang

¹ I Ketut Wartayasa. 2018. "Kebudayaan Bali Dan Agama Hindu". *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.1, No.2, p.188.

disabilitas mempelajari seni tari. Seperti yang kita ketahui, pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 “Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara. Termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat;”.² Hal tersebut melatarbelakangi I Ketut Gede Bendesa mendirikan Sanggar Tari Sekar Dewata II yang berada di Sanur, dan menjadikan Sanggar Tari Sekar Dewata sebagai sanggar tari inklusi. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang saat ini sedang dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus.³ Sanggar Tari Sekar Dewata menerapkan konsep pendidikan inklusif, pada pembelajaran nonformal yang di dalamnya terdapat murid disabilitas rungu. Disabilitas rungu adalah kondisi terganggunya pendengaran seseorang, mulai dari ringan, sedang, berat, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi dalam komunikasi.⁴ Akibat kehilangan pendengarannya, disabilitas rungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.⁵

² Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia.

³ Farhan Alifikri dkk. 2022. "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi". *Journal of Syntax Literate*, Vol.7, No.6, p.7955.

⁴ Sigit Ansori dan Abdul Rachman. 2020. "Pengaruh Permainan Sirkuit Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Siswa Disabilitas Rungu". *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* Vol. 7. No.3, p.480.

⁵ Sri Murwati dan Syefriani. 2024. "Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Sekolah Luar Biasa". *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol.10, No. 4, p.180.

Keterbatasan yang dimiliki disabilitas rungu, tentu saja menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi tari di Sanggar Tari Sekar Dewata. Dalam menari hal utama selain gerak yaitu iringan musik. Menari dengan iringan musik dapat mempermudah penari mengikuti tempo dan menghayati tarian, sehingga tarian menjadi indah. Dalam seni tari terdapat rangsang tari yang dilakukan untuk memotivasi proses kreatif. Untuk mewujudkan gerak yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa, yaitu auditif, visual, gagasan, dan kinestetik.⁶ Dengan keterbatasan yang dimiliki disabilitas rungu, yaitu hilangnya pendengaran menjadikan disabilitas rungu tidak dapat mendengarkan iringan musik pada tarian. Selain hal tersebut, disabilitas rungu memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, yaitu cara dalam berkomunikasi. Anak-anak pada umumnya berkomunikasi dengan verbal, sementara penyandang disabilitas rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Bahasa Isyarat (*sign language*) merupakan bahasa nonverbal, mengutamakan gerakan komunikasi secara manual dengan tanda berupa bentuk tangan, orientasi, dan gerak tangan menggunakan dua tangan serta gaya ekspresi wajah.⁷ Bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (*gestur*) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (*visual*).⁸ Keterbatasan yang dimiliki murid disabilitas rungu, menyebabkan adanya perbedaan cara berkomunikasi pada murid disabilitas

⁶ Asti Tri Lestari. 2017. "Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Kaulinan Budak Lembur Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Kaulinan Budak Lembur Di Sekolah Dasar". *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1, No.2, p.105.

⁷ Leonita Gunawan dkk., 2023. "Video Ilustrasi Sebagai Media Yang Mengisahkan Tentang "Perjalanan Hidup Sebagai Anak Tuli". *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, Vol.1, No, p.434.

⁸ Silva Tenrisara Isma. 2018. "Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Variasi Bahasa". *Kongres Bahasa Indonesia*, p.1.

rungu dan murid pada umumnya. Perbedaan cara berkomunikasi tersebut, melatarbelakangi I Ketut Gede Bendesa dalam memproduksi tanda. Tanda diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa, sebagai media komunikasi dalam penyampaian materi tari pada murid disabilitas rungu. Di Sanggar Tari Sekar Dewata terdapat murid disabilitas rungu putri dan putra. Sehingga, I Ketut Gede Bendesa memberikan dua materi yang berbeda pada murid putri dan putra. Materi tari putri yang diberikan oleh I Ketut Gede Bendesa, yaitu Tari Pendet, Tari Kupu-kupu, dan Tari Puspanjali. Pada tari putra I Ketut Gede Bendesa memberikan materi Tari Baris Tunggal dan Tari Gopala.

Dari beberapa materi di atas, peneliti menganalisis sistem tanda yang digunakan I Ketut Gede Bendesa, sebagai media komunikasi penyampaian materi pada Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal. Kedua tarian tersebut dipilih oleh peneliti sebagai contoh materi tari putri dan putra. Hal tersebut dikarenakan Tari Pendet merupakan salah satu Tari Bali yang cukup populer, di kalangan masyarakat Bali maupun luar Bali. Tari Pendet berisikan gerak-gerak dasar tari tradisional Bali. Kemudian Tari Baris Tunggal dipilih oleh peneliti, karena tarian tersebut merupakan salah satu contoh tari putra yang sering dijadikan sebagai pendidikan dasar, dalam mempelajari tari putra yang baik. Peneliti memilih satu materi putri dan satu materi putra untuk dianalisis. Hal itu dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana tanda diproduksi dan dimaknai pada tari putri, dan putra.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali.

Keterbatasan yang dimiliki disabilitas rungu menjadikan I Ketut Gede Bendesa memproduksi tanda sebagai media komunikasi penyampaian materi. Murid disabilitas rungu menari dengan melihat instruksi yang diberikan oleh I Ketut Gede Bendesa. Instruksi tersebut berupa tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa sebagai media komunikasi penyampaian materi. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal pada murid disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali?

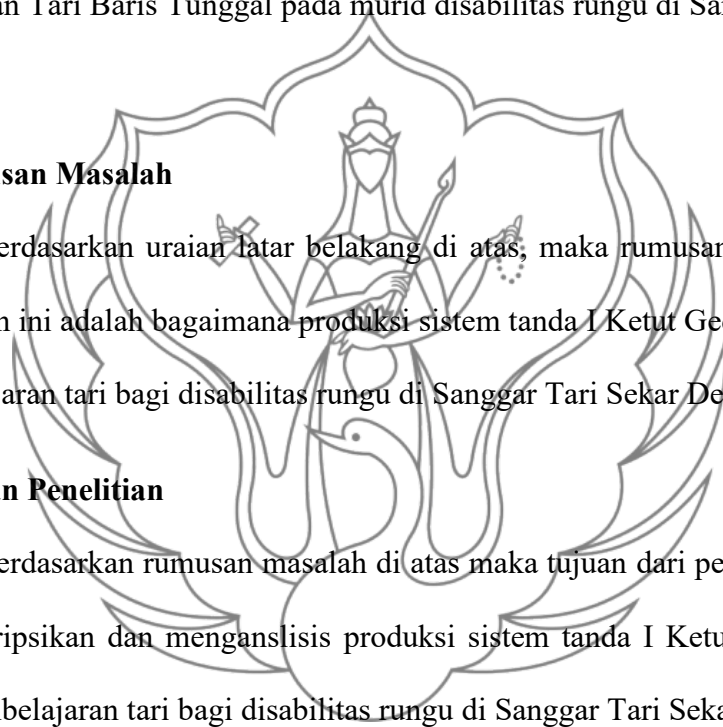
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai penggunaan bahasa isyarat sebagai metode pembelajaran tari bagi disabilitas rungu.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fondasi teoritis bagi pengembangan metode pembelajaran tari yang lebih efektif bagi disabilitas rungu.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi I Ketut Gede Bendesa dan juga murid disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata dalam memahami dan menginterpretasi tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pengajar dalam pengembangan metode pembelajaran seni tari yang lebih inovatif.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber tersebut diambil dari buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya yang membahas hal serupa. Dengan melihat penelitian sebelumnya, penulis dapat memahami teori-teori yang ada dan membandingkan dengan hasil penelitian ini. Berikut merupakan referensi yang digunakan oleh peneliti.

Dalam Jurnal *Ilmiah Indonesia* dengan judul “Analisis Kebijakan Inklusi”.⁹ Menjelaskan mengenai pengertian pendidikan inklusi. Membantu peneliti dalam memahami pengertian pendidikan inklusi. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa

⁹ Farhan Alfikri dkk. 2022. "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi". *Journal of Syntax Literate*, Vol 7, No.6, p.7955.

pendidikan inklusi saat ini sedang dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Siswa memiliki hak yang sama tanpa didiskriminasi berdasarkan kemampuan dan perkembangan individunya.

Dalam Jurnal *Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* yang berjudul “Pengaruh Permainan Sirkuit Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Siswa Disabilitas Rungu”.¹⁰ Membahas mengenai pembelajaran pada murid disabilitas rungu, membantu peneliti untuk memahami apa itu disabilitas rungu. Jurnal tersebut juga membantu peneliti dalam membandingkan metode pembelajaran yang diterapkan pada sekolah formal dan yang diterapkan di Sanggar Tari Sekar Dewata.

Dalam *Journal of Discourse and Media Research* yang berjudul “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah”.¹¹ Menjelaskan mengenai lima cara pandang Saussure yang digunakan untuk meneliti makna dalam iklan rokok A Mild. Jurnal tersebut membantu peneliti dalam memahami cara pandang Saussure, yang digunakan untuk menganalisis tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa sebagai media komunikasi dalam pembelajaran tari pada murid disabilitas rungu.

¹⁰ Sigit Ansori dan Abdul Rachman. 2020. "Pengaruh Permainan Sirkuit Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Siswa Disabilitas Rungu". *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* Vol.7, No.3 p.480.

¹¹ Ilmi Husna dan Eko Hero. 2022. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah". *Journal of Discourse and Media Research*, Vol. 1, No.01, pp.44–59.

Dalam Jurnal *Seni Rupa Dan Design* dengan judul “Video Ilustrasi Sebagai Media Yang Mengisahkan Tentang Perjalanan Hidup Sebagai Anak Tuli”.¹² Membantu peneliti dalam memahami bahasa isyarat yang digunakan sebagai media komunikasi oleh penyandang disabilitas rungu. Memberi pemahaman terhadap peneliti mengenai apa itu bahasa isyarat.

Dalam Jurnal *Ilmiah Seni Pertunjukan* yang berjudul “Metode Demonstrasi dan Imitasi pada Tari Golek Ayun-Ayun di Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama Yogyakarta”.¹³ Membahas mengenai pengertian pembelajaran secara umum, dan juga komponen pembelajaran. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen pembelajaran yaitu pengajar, peserta didik, alat pembelajaran (media), metode, dan evaluasi. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipilih oleh pengajar untuk menyampaikan materi. Masing-masing sanggar tentunya memiliki metode pembelajaran yang dianggap dapat menjadikan murid mencapai capaian yang diinginkan, karena setiap sanggar memiliki capaian belajar yang berbeda. Jurnal tersebut membantu peneliti dalam memahami metode pembelajaran. Dimana Sanggar Tari Sekar Dewata merupakan sanggar inklusi, yang tentunya mempunyai metode pembelajaran yang berbeda untuk murid disabilitas.

Dalam Jurnal *Dinamika Ilmu Komunikasi* dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa

¹² Leonita Gunawan dkk. 2023. “ Video Ilustrasi Sebagai Media Yang Mengisahkan Tentang “Perjalanan Hidup Sebagai Anak Tuli”. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, Vol.1, No.2 pp.434-435.

¹³ Murniyati dkk. 2023. "Metode Demonstrasi Dan Imitasi Pada Tari Golek Ayun-Ayun Di Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama Yogyakarta". *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Vol.17, No.1, pp.155-161.

Bira”.¹⁴ Jurnal tersebut menganalisis pesan yang terdapat pada film Bintang Ketjil. Membahas pengertian semiotika dan juga semiotika menurut Roland Barthes. Dalam jurnal tersebut membantu peneliti dalam memilih metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan hal-hal dengan apa adanya, serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif, dengan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Jurnal tersebut juga dijadikan sebagai jurnal pembanding, menambah pengetahuan peneliti dalam pemilihan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat membantu peneliti untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, juga dapat membantu peneliti dalam menemukan metode penelitian dan teori yang digunakan untuk membedah permasalahan. Metode pembelajaran seni tari yang umum digunakan di sekolah formal maupun nonformal, yaitu demonstrasi, imitasi, dan drill. Sanggar Tari Sekar Dewata merupakan sanggar inklusi, yang di dalamnya terdapat murid disabilitas rungu. Keterbatasan yang dimiliki disabilitas rungu, menyebabkan adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan murid pada umumnya. I Ketut Gede Bendesa memproduksi tanda sebagai media komunikasi dalam penyampaian materi. Produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa sangat menarik untuk

¹⁴ Panji Wibisono dan Yunita Sari. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira". Jurnal *Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol.7, No.1, p.31.

dianalisis. Peneliti menggunakan semiotika Saussure yaitu *Synchronic and Diachronic* dan *Signifier and Signified* untuk mengetahui bagaimana sistem tanda diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata.

F. Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan untuk membedah permasalahan ini adalah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika membantu peneliti dalam menganalisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa, pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata. Pendekatan pada penelitian ini meminjam pendapat Ferdinand de Saussure dalam buku *Serba-serbi Semiotika*. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan seterusnya.¹⁵

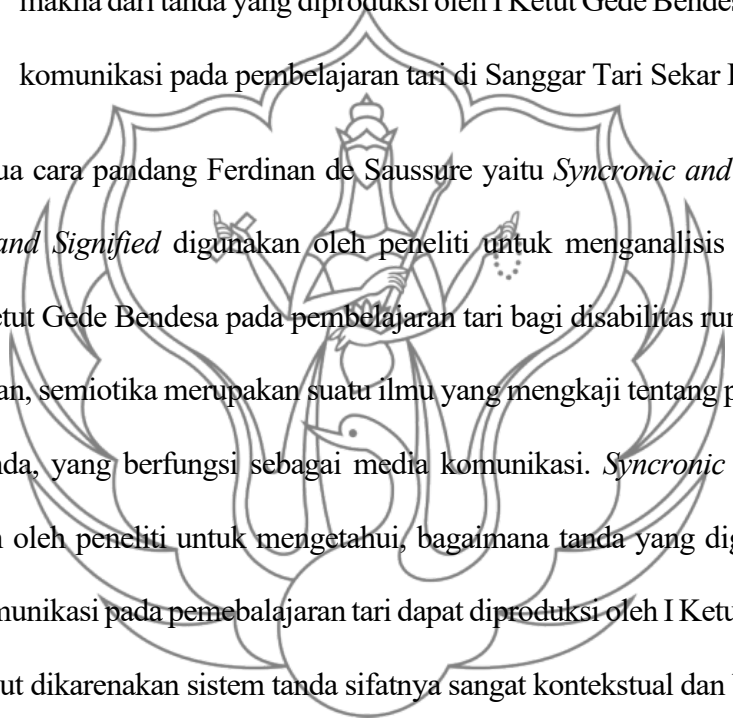
Pendekatan pada penelitian ini juga meminjam pendapat mengenai lima cara pandang semiotika menurut Ferdinand de Saussure dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* dengan judul *Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme*.¹⁶ Jurnal tersebut menjelaskan mengenai lima cara pandang Ferdinand de Saussure yaitu *Signifier and Signified*, *Form and Content*, *Langue and Parole*, *Synchronic and Diachronic*, *Syntagmatic and Paradigmatic*. Namun pada analisis kali ini, peneliti menggunakan dua cara pandang Ferdinand de Saussure, yaitu:

¹⁵ Zoest Aart Van dan Sudjiman panuti.1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia Utama Pustaka, p.56.

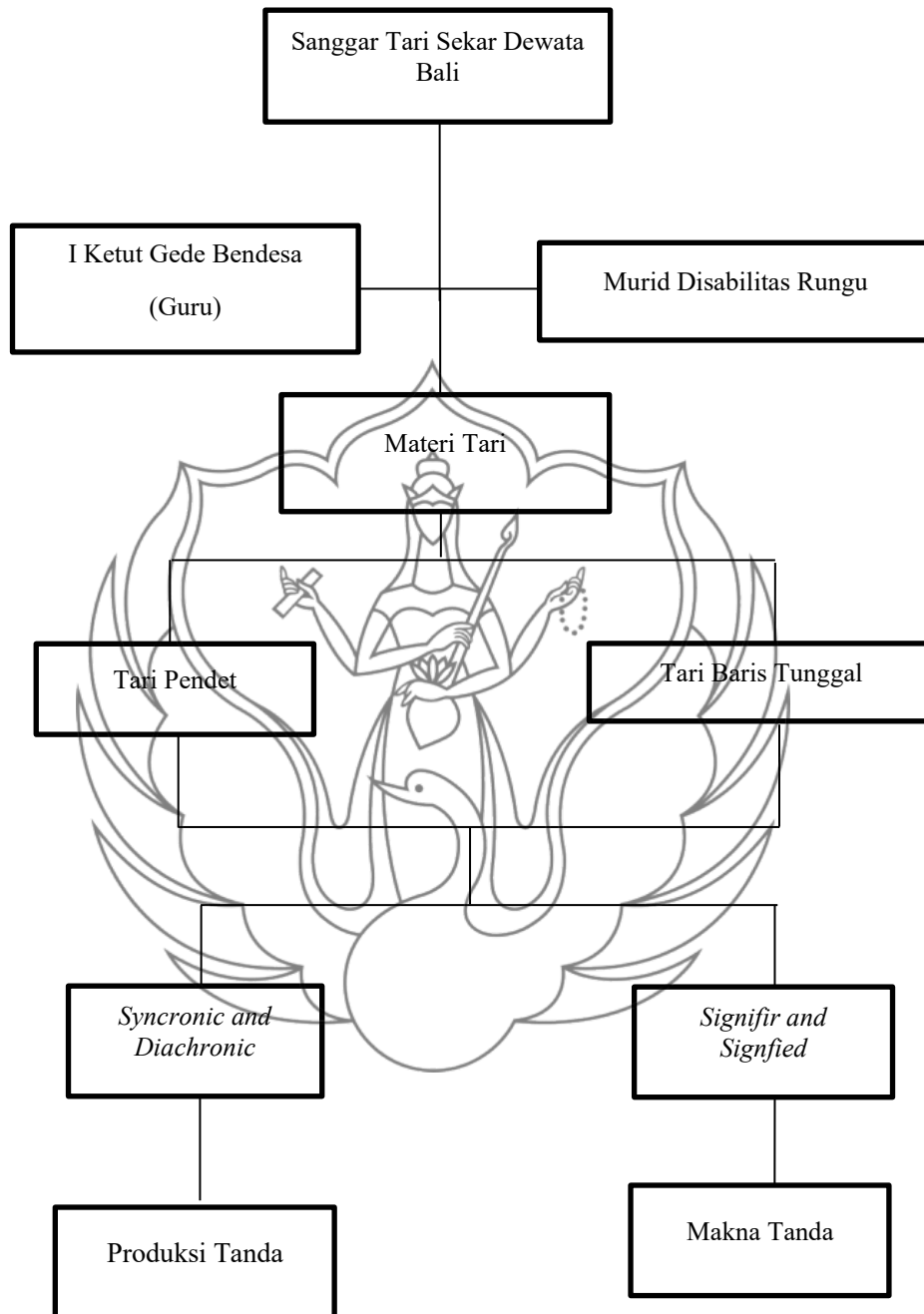
¹⁶ M. Ikhwanul Kamil dkk. 2023. "Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.3, pp. 272-274.

1. *Syncronic (Sinkronis) and Diachronic (Diakronis)*. Bahasa dapat dipelajari menurut dua sudut pandang yaitu Sinkroni dan Diakroni. Sinkroni merupakan pendekatan yang menyelidiki suatu bahasa, sebagai sistem yang berfungsi pada saat tertentu (dengan demikian tidak memperhatikan bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu). Studi Diakroni bahasa berubah sesuai dengan waktunya (sejarah), dan sinkronisitas memeriksanya sebagai suatu hal yang tidak mengacu pada waktu (non-historis). *Syncronic (Sinkronis) and Diachronic (Diakronis)* membantu peneliti dalam menganalisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi murid disabilitas rungu. Untuk mengetahui bagaimana sistem tanda dapat diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa, sehingga dapat digunakan sebagai media komunikasi pada pembelajaran tari bagi murid disabilitas rungu hingga saat ini.
2. *Signifier (Penanda) and Signified (Petanda)*. Tanda baca yang dipelajari oleh linguistik menurut Saussure terdiri dari dua unsur yakni *le signifiant* dan *le signifie* atau *the signifier* dan *the signified* yang berarti penanda dan yang ditanda. *Signifier* adalah bunyi atau coretan yang memiliki makna atau bisa juga dikatakan aspek material dari bahasa, bisa jadi apa yang dikatakan atau didengar ataupun yang ditulis maupun yang dibaca. Sedangkan *Signified* adalah aspek mental dari sebuah bahasa. *Signifier* tanpa *Signified* tidak berarti apa-apa, suatu *Signified* tidak mungkin disampaikan tanpa *Signifier*. Maksudnya dalam berbahasa suatu penanda tidak bisa dikemukakan tanpa adanya sesuatu yang ditandai. Jika kita pahami secara sederhana, *Signifier*

adalah bunyi yang timbul pada pikiran manusia, sedangkan *Signified* adalah pengertian atau kesan makna yang timbul dalam pikiran manusia setelah mendengar bunyi atau tanda tersebut. Hubungan antara *Signifier* dan *Signified* bersifat arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa diketahui alasan dan latar belakangnya. *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda), digunakan peneliti untuk menganalisis makna dari tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa sebagai media komunikasi pada pembelajaran tari di Sanggar Tari Sekar Dewata.



Dua cara pandang Ferdinand de Saussure yaitu *Syncronic and Diachronic* dan *Signifier and Signified* digunakan oleh peneliti untuk menganalisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas rungu. Hal tersebut dikarenakan, semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang pemaknaan suatu sistem tanda, yang berfungsi sebagai media komunikasi. *Syncronic and Diachronic* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui, bagaimana tanda yang digunakan sebagai media komunikasi pada pembelajaran tari dapat diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa. Hal tersebut dikarenakan sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Produksi dan pengguna tanda merupakan pengaruh dari berbagai kondisi sosial, demografi, dan budaya dimana pengguna tanda tersebut berada. *Signifier and Signified* digunakan untuk mengetahui makna dari tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa, sebagai media komunikasi bagi disabilitas rungu.



Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian.

Gambar di atas merupakan kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti untuk membedah permasalahan. Sanggar Tari Sekar Dewata merupakan sanggar tari

inklusi yang di dalamnya terdapat murid disabilitas rungu. I Ketut Gede Bendesa memproduksi tanda sebagai media komunikasi dengan murid disabilitas rungu pada materi Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal. Tanda dianalisis menggunakan *Syncronic and Diachronic* untuk mengetahui bagaimana tanda diproduksi, dan *Signifier and Signified* untuk mengetahui makna tanda pada pembelajaran Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan hal-hal dengan apa adanya, serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif, dengan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Peneliti juga menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi data. Metode triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.¹⁸ Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.¹⁹

Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diharapkan mampu memperoleh informasi dan mengetahui bagaimana produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari

¹⁷ Panji Wibisono dan Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira". Jurnal *Dinamika Ilmu Komunikasi* Vol. 7, No. 1, p.31.

¹⁸ Vera Wiyanda Nurfajriani dkk. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif". Jurnal *Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No.17, p.827.

¹⁹ Dedi Susanto dan M. Syahrul Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah". Jurnal *Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol.1, No. 1, p.55.

bagi disabilitas rungu di Sanggar Tari Sekar Dewata. Objek pada penelitian ini adalah tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa sebagai media komunikasi pada pembelajaran tari bagi murid disabilitas rungu. Peneliti melakukan beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan data

Peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu dengan cara:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka, yang juga dikenal sebagai tinjauan literatur atau kajian literatur, adalah proses menelusuri, membaca, memahami, dan mengevaluasi berbagai sumber bacaan, termasuk hasil penelitian atau kajian terdahulu, yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁰ Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat dokumen. Peneliti membaca buku maupun jurnal guna mendapatkan informasi dan mengetahui apa yang didapatkan dari penelitian sebelumnya.

b. Observasi

Teknik Observasi merupakan pengamatan secara langsung yang dilakukan di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali. Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi dan mengetahui kebenaran objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi di Sanggar Tari Sekar Dewata, agar

²⁰ Amruddin. 2022. "Paradigma Kuantitatif, Teori Dan Studi Pustaka". *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* Vol.1, pp.9-10.

dapat melihat bagaimana tanda diproduksi dan dijadikan media komunikasi oleh I Ketut Gede Bendesa pada murid disabilitas rungu. Observasi dilakukan oleh peneliti selama satu bulan, pada dua minggu pertama di Sanggar Tari Sekar Dewata yang berada di Gianyar, dan dua minggu terakhir di Sanggar Tari Sekar Dewata Sanur. Peneliti melihat proses pembelajaran di Sanggar Tari Sekar Dewata Gianyar dan juga Sanur, untuk melihat perbedaan metode pembelajaran pada murid nondisabilitas, dan juga disabilitas rungu. Peneliti berinteraksi dengan murid disabilitas rungu dan juga belajar berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Peneliti juga ikut mendampingi murid disabilitas rungu dalam acara “Festival Air: Meraya dan Bersuara” di Gianyar pada tanggal 2 November 2024. Selain itu, peneliti juga mengikuti acara “Pentas Seni Bersama Disabilitas” di Denpasar pada tanggal 23 November 2024.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan kepada I Ketut Gede Bendesa selaku pemilik sanggar, untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan serta perkembangan sanggar dari 2001 hingga 2025. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada murid disabilitas rungu, dan orangtua untuk mengetahui informasi mengenai perkembangan murid disabilitas rungu setelah mengikuti Sanggar Tari Sekar Dewata. Peneliti melakukan wawancara pada murid

perempuan bernama Adis. Adis merupakan murid yang rajin mengikuti kegiatan sanggar dibanding murid lainnya. Selain itu, Adis juga terlihat lebih aktif dan juga lebih cepat dalam menangkap materi yang diberikan. Hal tersebut menjadikan peneliti memilih Adis sebagai narasumber. Selain pada murid perempuan, peneliti juga melakukan wawancara kepada murid disabilitas rungu laki-laki. Wawancara dilakukan peneliti pada murid yang bernama Afan. Hal tersebut dikarenakan Afan merupakan murid dengan usia yang lebih dewasa, dibandingkan dengan murid lainnya. Sehingga peneliti dapat lebih mudah berkomunikasi untuk mendapatkan informasi. Afan juga merupakan murid yang rajin mengikuti kegiatan di Sanggar Tari Sekar Dewata. Peneliti juga melakukan wawancara pada orangtua Afan untuk mendapatkan informasi perkembangan Afan setelah mengikuti pembelajaran di Sanggar Tari Sekar Dewata. Wawancara dilakukan pada murid perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan data mengenai tanda yang digunakan oleh I Ketut Gede Bendesa sebagai media komunikasi pada Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal.

Wawancara juga dilakukan kepada murid nondisabilitas bernama Intan, untuk mengetahui bagaimana pendapat Intan mengenai teman-teman disabilitas yang mengikuti sanggar tersebut. Intan merupakan murid sanggar yang sangat aktif, dan juga sudah membantu I Ketut Gede Bendesa melatih menari murid nondisabilitas. Sehingga Intan memiliki pengalaman yang lebih banyak, dibandingkan murid lainnya.

d. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan audio-visual dan juga membantu dalam memperoleh bukti penelitian. Peneliti melakukan pengambilan gambar dengan menggunakan kamera pada saat kegiatan sanggar, dan juga pada saat melakukan kegiatan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik video dengan kamera pada saat kegiatan sanggar, maupun penelitian. Peneliti juga melakukan rekam suara pada saat kegiatan wawancara penelitian. Alat yang digunakan peneliti untuk melakukan dokumentasi yaitu *handphone*. Dokumentasi yang dilakukan peneliti berguna sebagai bukti pendukung, dan juga kebenaran data yang diperoleh.

2. Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan sebelum proses analisis data. Hal tersebut merupakan proses mengatur, menyusun, mengedit data menjadi bentuk yang lebih mudah untuk di analisis. Pengolahan data bertujuan untuk membersihkan data dari kesalahan, inkonsistensi, atau kekurangan yang dapat mengganggu analisis. Pengolahan data juga bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih efisien.²¹ Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau menguraikan hal-hal dengan apa adanya, serta menggunakan data kualitatif yang akan

²¹Elma Sutriani dan Rika Octaviani. 2019. *Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*. INA-Rxiv, p.13.

menghasilkan data deskriptif, dengan berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Peneliti memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara, dan, dokumentasi. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilih, menyederhanakan, dan menyaring data yang tidak diperlukan dari hasil observasi dan wawancara. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, yaitu sistem tanda pada pembelajaran tari bagi penyandang disabilitas rungu, dieliminasi. Data yang penting kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis tanda yang muncul pada saat peyampaian materi pembelajaran, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan mulut.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan juga tabel. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam melihat pola-pola penggunaan sistem tanda yang digunakan I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari tanda yang telah dianalisis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda yang digunakan pada Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal dengan dua cara pandang semiotika Ferdinand de

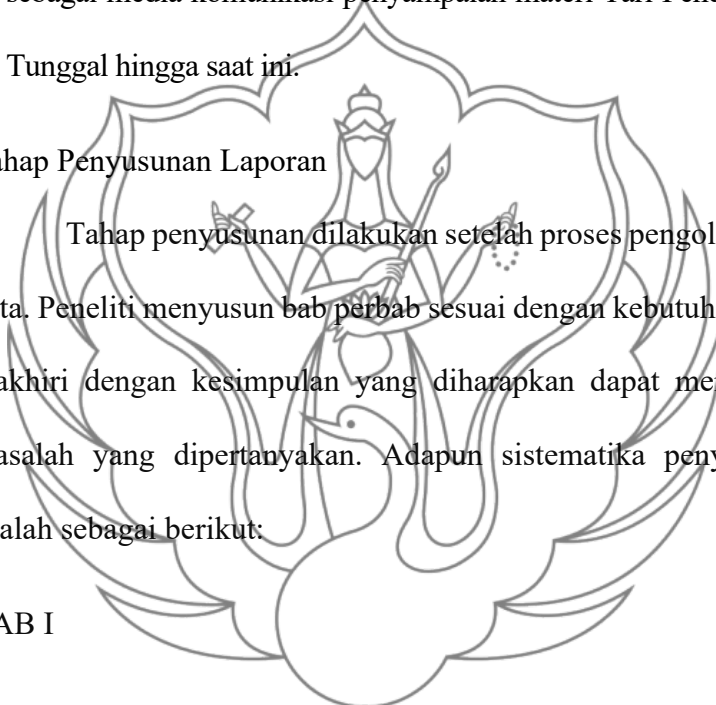
Saussure yaitu, *Synchronic and Diachronic* dan *Signifier and Signified*. *Synchronic and Diachronic* digunakan oleh peneliti, untuk mengetahui bagaimana tanda yang digunakan oleh I Ketut Gede Bendesa pada Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal dapat diproduksi, dan tanda digunakan. *Signifier and Signified* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana tanda dimaknai oleh murid disabilitas rungu, sehingga dapat digunakan sebagai media komunikasi penyampaian materi Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal hingga saat ini.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan dilakukan setelah proses pengolahan dan analisis data. Peneliti menyusun bab perbab sesuai dengan kebutuhan penelitian dan diakhiri dengan kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan. Adapun sistematika penyusunan laporan adalah sebagai berikut:

BAB I

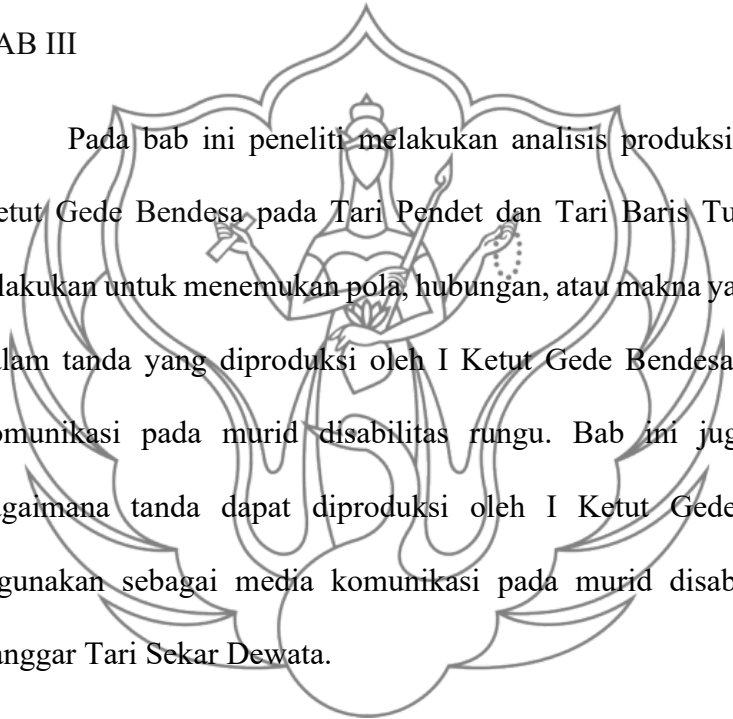
Bab ini merupakan pendahuluan untuk memperkenalkan objek penelitian dan juga menjelaskan mengenai tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian.



BAB II

Pada bab ini peneliti menuliskan beberapa sub bab yang isinya dapat mendukung proses analisis yaitu: I Ketut Gede Bendesa Pendiri Sanggar Tari Sekar Dewata Bali, Sanggar Tari Sekar Dewata Sebagai Sanggar Inklusi, Bahasa Isyarat Sebagai Media Komunikasi Penyandang Disabilitas Rungu, Tari Pendet, dan Tari Baris Tunggal.

BAB III



Pada bab ini peneliti melakukan analisis produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada Tari Pendet dan Tari Baris Tunggal. Analisis dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang tersembunyi dalam tanda yang diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa sebagai media komunikasi pada murid disabilitas runggu. Bab ini juga menjelaskan bagaimana tanda dapat diproduksi oleh I Ketut Gede Bendesa dan digunakan sebagai media komunikasi pada murid disabilitas runggu di Sanggar Tari Sekar Dewata.

BAB IV

Pada bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada produksi sistem tanda I Ketut Gede Bendesa pada pembelajaran tari bagi disabilitas runggu di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali.